



Pataka: Media Informasi dalam Kegiatan Mahasiswa

Hasmawati

Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep (IPPM Pangkep)

Correspondence author: hasma290602@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pataka, College Students, Media Informasi, Offline Media, and Existence

How to cite:

Hasmawati (2024)
Pataka: Media Informasi dalam Kegiatan Mahasiswa. *Emik*, 7(1), 65-78

ABSTRACT

In the current era where everything is instantaneous, things can be done using the internet or online media so that something to be done can be done more effectively, such as disseminating information online is easier than disseminating information offline. Social media has become the dominant communication medium used by society and as a medium for obtaining information, including among students. In the midst of the onslaught of online media, offline media, named Pataka, still exists today. This article deals with this.

This research using a qualitative approach was carried out in Makassar City between September and December at Hasanuddin University. Those who participated in this research were 10 college students, consisting of three women and seven men, aged between 19 and 21 years, who were recruited using purposive sampling.

The findings of this research show that pataka is interpreted in relation to three aspects, namely: pataka as a visual communication tool, sacred media, representation/symbol of student body, and marker for the location of the implementation of students' body activities. Pataka have various shapes and functions: small square pataka, large square pataka, and rectangular pataka. The small square pataka functions as a marker for activities carried out outside the campus. The large square pataka serves to place the institution's logo. Although large square pataka can be used outside or inside campus, generally large square pataka is used for stage backgrounds. Meanwhile, the rectangular pataka functions as a welcome banner. Even though in this current era the onslaught of technology is so powerful, pataka as an offline medium is still used among college students. The fundamental aspects that underlies why pataka still exists today because pataka has become part of the tradition of a student body in their institutional activities. Apart from that, the existence of pataka is also a symbol of unity and solidarity of student body members.

1. Pendahuluan

Di era sekarang sulit bagi seseorang tidak menggunakan teknologi, karena mereka sudah terlanjur ketergantungan terhadap penggunaan teknologi. Seseorang dapat ketergantungan dengan teknologi karena teknologi dapat memberi atau menyediakan cara yang lebih mudah, cepat, dan nyaman untuk melakukan berbagai kegiatan baik itu berkomunikasi dengan seseorang, mengerjakan tugas, ataupun mencari hiburan baik itu berbentuk games, musik, dll. Kebutuhan akan teknologi, baik itu teknologi informasi maupun telekomunikasi sangat tinggi dari mulai golongan menengah ke bawah dan golongan menengah ke atas, semua individu sangat membutuhkan teknologi untuk mempercepat perkembangan atau meningkatkan pembangunan baik pembangunan

individu maupun kelompok (Wiryany dkk. 2022). Seiring perkembangan zaman, ketergantungan pada teknologi menjadi hal yang tidak terhindarkan karena manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindari tersebut berdampak pada perubahan bentuk media informasi maupun komunikasi yang awalnya media informasi maupun komunikasi hanya dapat diakses secara *offline* namun sekarang dapat diakses secara *online* karena adanya media baru berupa internet. Adapun salah satu hasil dari kemajuan teknologi adalah internet (Meilinda 2018). Media baru seperti internet, memiliki karakteristik yang membedakannya dari media konvensional. Salah satu karakteristik utamanya adalah kemudahan dalam pemrosesan, penyimpanan, perubahan, dan akses informasi. Internet telah menjadi wadah bagi semua bentuk komunikasi, memungkinkan pesan-pesan untuk saling terhubung dan diakses dengan mudah. Dalam hal penggunaannya, internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga dengan pemrosesan, pertukaran, dan penyimpanan.²

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dan sesamanya. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan sehingga disebut *social animal*, sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness* (Soekanto dan budi 2017:22). Untuk berhubungan dengan orang lain manusia memerlukan media untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan seseorang. Media informasi adalah alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi.³ Manusia itu makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan sesama untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka, perkembangan sosial, dan juga untuk kesejahteraan emosional.

Media informasi sangat dibutuhkan dalam menyampaikan suatu informasi baik itu melalui media *online* maupun *offline*, namun di era sekarang kebanyakan orang lebih memilih menggunakan media *online* sebagai media untuk menyampaikan informasi biasanya seseorang khususnya mahasiswa menggunakan internet sebagai media untuk menyampaikan atau mencari informasi karena lebih mudah dan cepat. Salah satu jangkauan penyebaran media komunikasi yang sering digunakan adalah internet. Internet adalah media komunikasi yang berbasis teknologi informasi yang sering digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas yang diberikan para dosen, dengan internet mereka dapat mengakses apa yang dicari dengan mudah dan cepat.⁴ Penggunaan internet sebagai media informasi telah membudaya untuk mendapatkan suatu informasi.

Media informasi yang biasa digunakan dalam kegiatan mahasiswa berupa media sosial, website, majalah, mading, poster, video, pataka (*banner*), dll. Jika spanduk biasanya dicetak, maka pataka dalam bentuk lukisan. Spanduk umumnya berbentuk bendera berukuran panjang yang menampilkan sebuah simbol, logo, slogan

¹ <https://www.kompasiana.com/cantikalulu/609435058ede4866a37f4b53/kemajuan-teknologi-di-era-saat-ini>, diakses tanggal 16 Oktober 2023.

² <https://retizen.republika.co.id/posts/220642/perkembangan-media-baru-transformasi-komunikasi-di-era-digital#:~:text=Dalam%20perkembangannya%2C%20media%20baru%20telah%20membentuk%20lima%20kategori,dan%20penggunaan%20yang%20berbeda%20dalam%20kehidupan%20sehari-hari%20kita>, diakses tanggal 16 Oktober 2023.

³ https://widuri.raharja.info/index.php?title=Media_Informasi, diakses tanggal 9 Oktober 2023.

⁴ <https://faktual.id/peranan-media-komunikasi-bagi-mahasiswa/>, diakses tanggal 10 Oktober 2023.

atau pesan.⁵ *Pataka* ukurannya bisa besar, bisa kecil tergantung kebutuhan dari informasi yang akan disampaikan dan lebih bernilai seni dibandingkan spanduk.

Pataka ini juga merupakan salah satu karya seni yang memiliki makna dan nilai-nilai dalam setiap gambar yang ada dalam *pataka* tersebut, *pataka* memiliki makna dan nilai-nilai yang berbeda-beda tergantung dari setiap lembaga yang memberikan makna untuk *patakanya* pemberian makna tersebut tergantung dengan kegiatan yang mereka akan lakukan, makna dan nilai-nilai yang biasanya ada dalam *pataka* tersebut sudah menjadi identitas dari setiap lembaga yang memilikinya.

Di era sekarang, dominan seseorang sudah menggunakan media internet sebagai media penyebaran informasi dan komunikasi. Namun, di kalangan mahasiswa masih terdapat media informasi *offline* yang menurut mereka lebih efektif untuk penyebaran informasi, media informasi tersebut berupa *pataka*. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa sampai sekarang para mahasiswa masih marak menggunakan media informasi *offline* (seperti *pataka*) di tengah era gempuran media informasi *online*. Meskipun demikian, penggunaan teknologi dan media informasi *online* tetap menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dihindari. Ketergantungan pada teknologi dan media informasi online telah menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Kebutuhan akan teknologi, baik teknologi informasi maupun telekomunikasi, sangat tinggi di berbagai kalangan masyarakat, dan menjadi kunci dalam mempercepat perkembangan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dan media informasi *online* menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tobing (2019), misalnya, mengemukakan tentang pemanfaatan internet sebagai media informasi dalam kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Temuannya menunjukkan bahwa jaringan internet sebagai sumber belajar mempermudah dan mempercepat penyelesaian tugas-tugas perkuliahan, termasuk penyelesaian tugas akhir. Adanya internet juga sangat membantu dalam pendidikan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar lebih kondusif dan interaktif, sehingga para peserta didik tidak lagi dihadapkan pada situasi yang konvensional. Apalagi mata kuliah Pendidikan Pancasila yang media pembelajarannya hanya ceramah dan diskusi, sehingga media internet sangat dibutuhkan agar mahasiswa tidak merasa bosan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa media *online* menjadi media yang digunakan sebagai media informasi (Tutiasri 2020; Nurgiyatna 2019; Mulandono dan Ana 2019; Meilinda 2018). Studi Tutiasri dkk. (2020) yang berfokus pada perubahan sistem pembelajaran dari interaksi secara langsung menjadi daring yang disebabkan oleh Covid-19, sehingga media sosial You Tube menjadi pilihan yang cocok untuk pembelajaran generasi muda saat ini, yang umumnya digunakan sebagai media belajar, pencarian informasi, dan hiburan. Namun, YouTube memiliki kekurangan, seperti kurangnya interaksi langsung dan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan pengajar.

Dalam studinya tentang penggunaan *web browser* sebagai media penyebaran informasi dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Marching Band, Pramitasari dan Nurgiyatna (2019) menunjukkan bahwanya penggunaan *web browser* sebagai media penyebaran informasi lebih mempermudah dalam penyebaran informasi apalagi *web* tersebut dilengkapi dengan fitur-fitur didalamnya, sehingga lebih mudah untuk memublikasikan informasi yang berhubungan dengan UKM, seperti pencatatan data peminjaman dan pencatatan inventaris yang perlu diketahui pengurus, anggota, serta orang lain diluar organisasi yang berkepentingan.

⁵ <https://bentangadvertising.co.id/meningkatkan-visibilitas-peran-spanduk-dalam-kampanye-promosi-lokal/>, diakses tanggal 4 Desember 2023.

Meskipun media *offline* juga digunakan untuk penyebaran informasi, namun media *online* menjadi preferensi mahasiswa, namun mahasiswa lebih memilih media *online* sebagai wadah untuk mencari informasi akademik dibandingkan mencari informasi secara langsung ke sumbernya, baik ke dekanat, rektorat, ataupun *website* resmi kampus yang ada (Meilinda 2018).

Mulandono dan Ana (2019) mengemukakan bahwa dalam menyebarkan informasi atau memberikan informasi kepada masyarakat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga biasanya menggunakan spanduk, *booklet*, brosur, *standing banner*, buletin, lewat *website* dan media sosial digunakan sebagai media promosi perpustakaan. Namun, perpustakaan tersebut juga menggunakan media *offline*, mural, yaitu suatu gambar yang dilukis di dinding untuk memberikan informasi kepada publik. Media mural tidak saja bernilai seni, tapi juga menarik bagi publik. Daya seni dan daya tarik membuat orang tertarik untuk membaca pesan mural.

Sementara kebanyakan studi tentang media informasi berfokus pada media *online*, hanya sedikit yang mengkaji tentang penggunaan media *offline* untuk penyebaran informasi di tengah perkembangan teknologi informasi dan gempuran media *online*. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan berfokus pada penggunaan *pataka* (media *offline*) sebagai media informasi dalam kegiatan mahasiswa yang dikenal dengan istilah *pataka*. Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi dua bagian. Pembahasan pada bagian *pertama* berkaitan dengan makna *pataka*. Bagian *kedua* pembahasan terkait dengan alasan kenapa *pataka* masih tetap bertahan hingga kini. Terakhir, pembahasan difokuskan pada bagaimana *pataka* tetap eksis di tengah gempuran media *online*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi ini dipilih karena mahasiswa Universitas Hasanuddin menggunakan *pataka* sebagai media informasi. Penelitian ini berlangsung antara bulan September dan Desember 2023.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa/i, yang terdiri dari tiga perempuan dan tujuh laki-laki, serta berusia antara 19 dan 21 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, sesuai kriteria yang telah ditentukan, yaitu: mahasiswa yang berkuliah di Universitas Hasanuddin dan sudah aktif dalam berorganisasi atau berlembaga. Informan dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur (Tahun)
1.	Tiwi	Perempuan	21
2.	Alisa	Perempuan	21
3.	Alya	Perempuan	21
4.	Doni	Laki-laki	21
5.	Handoyo	Laki-laki	21
6.	Iqbal	Laki-laki	21
7.	Nasrul	Laki-laki	20
8.	Adi	Laki-laki	20
9.	Ocang	Laki-laki	20
10.	Rendi	Laki-laki	19

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembuatan *pataka* dan mengamati *pataka* yang telah dipasang di beberapa lokasi pemasangan. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara secara *online* (melalui WhatsApp) dan wawancara tatap muka tergantung kesepakatan dengan informan. Informan yang

diwawancarai secara *online* (melalui WhatsApp) sebanyak 4 orang dan selebihnya diwawancarai secara tatap muka (*face-to-face*). Adapun topik-topik wawancara meliputi perspektif mahasiswa tentang pataka, bentuk pataka, fungsi pataka, dan keberlanjutan pataka.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Setelah itu hasil wawancara ditranskrip dan setelah ditranskrip semua data dikumpulkan kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai tema-tema, seperti makna pataka, bentuk pataka, proses pembuatan pataka, eksistensi pataka, pataka sebagai tradisi, pataka sebagai simbol, kesatuan, dan solidaritas.

Dalam penelitian ini, calon informan terlebih dahulu dijelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian dan meminta kesediaan yang bersangkutan untuk diwawancarai. Jika mereka bersedia diwawancarai, maka mereka dimintai kesediaan untuk direkam. Semua informan bersedia direkam. Sementara untuk penggunaan nama informan, dua di antara mereka meminta untuk disamarkan namanya, sementara delapan lainnya bersedia nama aslinya dicantumkan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Pataka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pataka adalah bendera lambang pasukan, dan *panji-panji*⁶. Pataka biasanya juga disebut dengan sebutan *panji-panji*, sejenis bendera identitas angkatan bersenjata yang digunakan dalam peperangan untuk memberitahu titik berkumpul kepada pasukan dan menandai lokasi panglima perang.⁷ Pataka memiliki peran krusial sebagai sarana komunikasi visual yang bertujuan untuk menginformasikan dan mengkoordinasikan tindakan pasukan di medan perang.

Pemahaman terkait pataka sebagai bendera atau spanduk ini seringkali muncul dalam konteks acara, pertemuan, atau kampanye di lingkungan kampus. Dalam praktiknya, pataka semacam itu menjadi elemen visual yang signifikan dan menunjukkan visibilitas kegiatan atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan melalui pataka.

Dalam konteks penelitian ini pataka dimaknai sebagai alat komunikasi visual, media sakral, representasi lembaga, dan penanda/penunjuk arah, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Alat Komunikasi Visual

Pataka ini berperan penting sebagai alat komunikasi visual yang memberikan informasi kepada para mahasiswa, bahwa akan ada suatu kegiatan tertentu yang berfungsi sebagai penunjuk lokasi kegiatan tersebut, seperti pernyataan Tiwi (21 tahun) berikut ini:

Pataka dalam kehidupan mahasiswa sering kali digunakan untuk penyebaran informasi secara visual baik itu berbentuk spanduk kecil yang sudah digambar maupun berbentuk spanduk yang besar, dimana dalam spanduk besar tersebut telah digambari logo dari suatu kegiatan tersebut.

Hal serupa juga dikatakan oleh Handoyo (21 tahun) sebagai berikut:

Kalau di lembaga saya mereka menggunakan pataka untuk menyebarkan informasi kegiatan ketika akan ada kegiatan yang ingin dilakukan dalam suatu lembaga dan biasanya mereka menggunakan media visual.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pataka>, diakses tanggal 13 Juni 2024.

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Panji-panji>, diakses tanggal 27 November 2023.

Media Sakral

Pataka merupakan media yang sakral karena pataka dalam konteks mahasiswa muncul lebih dari sekadar spanduk kecil atau bendera, namun pataka menjadi simbol kebersamaan, semangat, dan identitas kolektif yang membawa makna mendalam dari setiap warna maupun bentuk. Di tengah kehidupan kampus, pataka tidak hanya menjadi objek fisik, tetapi juga sebagai media sakral yang menghubungkan tradisi dan sejarah yang melandasi perjalanan lembaga tersebut.

Dalam kaitan dengan ini, Iqbal (21 tahun), mengemukakan pendapatnya, bahwa:

Baik pataka maupun proses pembuatan pataka ini semuanya mengandung makna di dalamnya. Pataka sebagai salah satu media informasi yang sakral karena dalam pataka terdapat identitas dari suatu lembaga yang dimana identitas suatu lembaga itu harus dihormati.

Nasrul (20 tahun) mengatakan bahwasanya dalam organisasi daerahnya, pataka ini kami anggap hal yang perlu diperhatikan karena pataka merupakan media sakral yang digunakan organisasi dalam suatu kegiatan karena memiliki makna mendalam yang terletak pada gambar patakanya. Dengan adanya pataka dalam suatu kegiatan, ini menandakan juga bahwasanya budaya dalam lembaga mereka masih bertahan.

Representasi/Symbol Lembaga

Pataka juga dimaknai sebagai representasi lembaga. Tiwi (21 tahun), misalnya, mengemukakan bahwa pataka memiliki beragam bentuk, ada yang besar dan ada yang kecil. Dalam pataka yang besar biasanya para mahasiswa menggambar logo dari suatu kegiatan ataupun logo dari lembaga. Sedangkan pada pataka kecil mereka menuliskan singkatan dari nama himpunan ataupun lembaga, seperti HUMAN (Himpunan Mahasiswa Antropologi) (selanjutnya akan dijelaskan pada sesi berikutnya).

Dalam kaitan dengan ini, Alisa (21 tahun), mengungkapkan bahwa gambar yang tertera dalam pataka merupakan simbol dari suatu lembaga. Pemaknaan dari simbol tersebut hanya diketahui oleh anggota dari lembaga tersebut.

Penanda/Penunjuk Arah Kegiatan

Pataka adalah singkatan dari “petunjuk arah kegiatan,” dan pemaknaan pataka merujuk kepada bendera atau spanduk yang digunakan sebagai penanda/penunjuk arah tempat kegiatan kelompok atau organisasi mahasiswa, sebagaimana dikemukakan oleh Rendi (19 tahun) berikut ini:

Pataka ini tidak hanya digunakan untuk penyebaran informasi kegiatan, namun dalam lembaga saya mereka membuat pataka yang banyak namun berbentuk spanduk yang kecil, yang dimana gambar yang ada di dalam pataka tersebut berisi nama kegiatan dan tanda panah. Tanda panah tersebut berfungsi sebagai penunjuk jalan ke lokasi kegiatan.

Hal serupa dikemukakan oleh Adi (20 tahun) mengatakan, bahwa petaka itu sangat berguna untuk menunjukkan Lokasi suatu kegiatan, baik kegiatan yang lokasinya berada di dalam kampus maupun di dalam kampus. Ia menambahkan bahwa pataka dianggap sebagai penanda/petunjuk yang efektif dalam memperkenalkan suatu kegiatan di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan visibilitas acara.

Pataka juga sering disebut marka jalan. Meskipun penamaannya berbeda-beda, namun secara substansial fungsi pataka relatif serupa, yakni sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengidentifikasi suatu kegiatan atau kelompok. Adanya perbedaan penyebutan pataka ini bergantung pada kesepakatan

anggota yang ada di dalam suatu lembaga atau instansi yang menetapkan nama pataka tersebut, seperti yang diungkapkan Nasrul (20 tahun), bahwa penamaan pataka tergantung kesepakatan anggota dalam suatu lembaga. Namun, pemberian nama pataka biasanya digunakan oleh lembaga internal kampus.

Bentuk, Fungsi, dan Proses Pembuatan

Pataka sebagai media informasi *offline* terbagi menjadi beberapa bentuk ada yang berbentuk persegi kecil, persegi besar, dan persegi panjang yang memanjang ke bawah ataupun kesamping.

Penempatan pataka tergantung pada dimana kegiatan berlokasi. Umumnya ukuran persegi kecil banyak digunakan untuk penanda/petunjuk arah ke lokasi kegiatan di luar kampus ketika kegiatan tersebut dilakukan di luar kampus karena ketika kegiatan dilaksanakan di dalam kampus mayoritas mahasiswa sudah mengetahui jalan ke lokasi kegiatan tersebut. (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Pataka berbentuk persegi kecil

Sedangkan pataka besar biasanya hanya digunakan untuk menggambarkan logo dari suatu kegiatan tersebut. Meskipun pataka besar ini dapat digunakan di luar ataupun di dalam kampus, namun umumnya pataka besar digunakan sebagai *background* panggung suatu kegiatan (lihat **Gambar 2**).



Gambar 2. Pataka berbentuk persegi besar

Ini berbeda dari pataka yang berbentuk persegi panjang, yang biasanya berisi ucapan “Selamat Datang” Pataka semacam ini biasanya digunakan ketika kegiatan penyambutan mahasiswa baru ataupun kegiatan yang membutuhkan ucapan selamat datang di depan lokasi kegiatan (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. Pataka berbentuk persegi panjang

Waktu untuk pengerjaan pataka berbeda-beda ada yang mengerjakan pada saat siang hari, ada yang mengerjakan pada malam hari, adapula yang mengerjakan pada saat waktu luang saja. Namun, kebanyakan dari mahasiswa membuat pataka itu di malam hari karena di siang hari mereka berkuliah.

Namun, ada juga mahasiswa yang membuat pataka di malam hari karena sebelum pembuatan pataka mahasiswa harus *me-looting* spanduk. *Looting* spanduk untuk pembuatan sebuah pataka telah menjadi tradisi di kalangan mahasiswa. *Me-looting* spanduk itu kegiatan mencuri spanduk atau mengambil spanduk di pinggir jalan, meskipun caranya berbeda-beda. Ada lembaga yang mengambil spanduk di pinggir jalan, baik itu spanduk yang sudah kedaluwarsa maupun yang masih terpakai. Adapula pula lembaga yang *me-looting* dengan menggunakan spanduk bekas dari kegiatan-kegiatan mereka sendiri sebelumnya. Setelah proses *me-looting* spanduk, barulah mereka mulai membuat pataka. Namun ini hanya dilakukan untuk pembuatan pataka berukuran besar, yang biasanya dijadikan *background* untuk panggung dari suatu kegiatan

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan pataka rekatif sederhana, yaitu ada cat, kuas, gunting/*cutter*. Biasanya mahasiswa yang mengerjakan atau membuat pataka, yaitu mahasiswa yang masuk dalam kepanitiaan tertentu. Misalnya, ketika ada kegiatan yang akan dilakukan, biasanya dibentuk kepanitiaan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Dalam kepanitiaan tersebut biasanya dibagi menjadi beberapa divisi, seperti divisi acara, divisi konsumsi, divisi perlengkapan, dll. Mereka yang biasa mengerjakan atau membuat pataka tersebut adalah orang-orang yang masuk dalam divisi perlengkapan karena pataka merupakan salah satu perlengkapan untuk suatu kegiatan, meski divisi lain dapat membantu divisi perlengkapan dalam pembuatan pataka.

Proses pembuatan pataka merupakan tahapan yang dilakukan dalam rangka persiapan suatu kegiatan, umumnya dimulai dua minggu sebelum hari pelaksanaan kegiatan (Hari H). Namun jadwal ini dapat bervariasi tergantung pada kebijakan setiap lembaga atau organisasi terkait. Beberapa lembaga mengalokasikan waktu lebih panjang, seperti tiga hari atau bahkan seminggu sebelum Hari H kegiatan untuk melaksanakan tahapan pembuatan pataka. Penetapan waktu kerja untuk pembuatan pataka sangat dipengaruhi oleh jumlah pataka yang akan dibuat oleh lembaga tersebut.

Ketika kegiatan suatu lembaga memerlukan sejumlah besar pataka sebagai petunjuk jalan ke lokasi kegiatan, prosesnya relatif lebih panjang. Sebaliknya, kegiatan suatu lembaga yang hanya membutuhkan sedikit pataka dapat menyelesaikan tugas ini dalam waktu yang relatif lebih singkat.

Kegiatan suatu lembaga yang membutuhkan produksi pataka yang banyak biasanya akan memulai pekerjaan lebih awal, sementara yang membutuhkan jumlah pataka yang terbatas dapat menjadwalkan pengerjaannya jelang Hari H (sekitar tiga hari sebelum Hari H). Dengan demikian, proses pembuatan pataka tidak hanya menjadi langkah teknis, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam menyelenggarakan kegiatan dengan optimal dan efisien. Ini karena dengan mempertimbangkan waktu pengerjaan pataka, maka akan mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan pekerjaan lain untuk melancarkan suatu kegiatan atau acara.

Pembuatan pataka bersifat konsumsi internal, biasanya jumlah pataka yang dihasilkan relatif sedikit. Lembaga-lembaga semacam ini cenderung menjadwalkan pembuatan pataka mereka jelang Hari H. Pataka yang bersifat konsumsi internal ini hanya dapat dilihat oleh mahasiswa yang masuk dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, pataka-pataka ini tidak dipublikasikan secara umum, karena mengandung informasi rahasia dan teknis yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang dianggap tidak dapat diumumkan ke publik. Mengapa mahasiswa tetap membuat pataka walaupun konsumsi internal? Ini karena pataka dapat mempermudah mahasiswa yang berada dalam lembaga untuk mengetahui informasi yang ada dalam lembaga tersebut.

Pemasangan pataka setelah proses pembuatannya menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian lebih lanjut, mengingat bahwa kesalahan dalam pelaksanaan tugas ini dapat berdampak signifikan pada sukses/tidak-nya kegiatan yang akan dilakukan. Pataka, sebagai identitas suatu kegiatan, merupakan aspek krusial yang terkait dengan kelancaran suatu kegiatan. Oleh karena itu, sangat esensial untuk memastikan bahwa setiap pataka dipasang dengan benar di tempat yang tepat, sesuai dengan pedoman yang berlaku guna mencegah potensi kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pemasangan pataka seringkali dilakukan pada tiang listrik atau di pohon yang berada di sepanjang jalan kampus, menciptakan lokasi strategis yang dapat menarik perhatian secara maksimal (lihat **Gambar 4**). Dengan demikian, keseluruhan proses pemasangan pataka tidak hanya menjadi tahapan praktis, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi visual yang dirancang untuk memastikan keberhasilan dan pengenalan yang optimal terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.



Gambar 4. Pemasangan pataka kecil

Jika kegiatan mahasiswa dilakukan di luar kampus, maka mahasiswa biasanya memasang pataka berukuran kecil di beberapa titik di sepanjang jalan ke lokasi suatu kegiatan untuk memperjelas arah menuju ke tempat kegiatan.

Eksistensi Pataka

Di Tengah gempuran penggunaan media *online*, pataka hingga kini masih banyak digunakan oleh mahasiswa. Jika menilik data dari Persatuan Telekomunikasi Internasional atau International Telecommunication Union (ITU), maka tren pengguna internet di dunia naik secara signifikan sejak 2005 (1 miliar), dan telah mencapai 5,3 miliar orang pada tahun 2022. Artinya 66% penduduk dunia menggunakan internet. Global Web Index dalam laporannya mencatat bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat global untuk mengakses internet selama 403 menit atau 6 jam 43 menit pada tahun 2022.⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang di dunia telah menggunakan media *online* untuk mengakses informasi. Namun, di Unhas mahasiswa masih menggunakan salah satu media *offline*, pataka, untuk mengakses dan untuk menyebarkan informasi. Kenapa pataka masih tetap eksis? Dalam konteks penelitian ini, eksistensi pataka didasarkan pada anggapan, bahwa pataka telah menjadi bagian dari tradisi lembaga dan simbol kesatuan dan solidaritas anggota dari suatu lembaga.

Bagian Dari Budaya/Tradisi Lembaga

Pataka adalah tradisi di setiap lembaga mahasiswa. Menurut Soerjono Soekanto (1990) tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng atau berulang-ulang.⁹ Mayoritas lembaga mahasiswa masih menggunakan pataka karena pataka telah menjadi bagian dari tradisi/budaya suatu lembaga.

Pataka merupakan tradisi yang harus dilanggengkan karena ruang dalam proses pembuatan pataka dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai ruang untuk bertemu dan berkumpul. Ruang tersebut juga sangat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang tidak memiliki kegiatan sebagai tempat untuk mengisi waktu luang mereka. Ochang (20 tahun), misalnya, mengemukakan bahwa: mahasiswa di himpunannya masih menggunakan pataka sebagai wadah penyebaran informasi kegiatan himpunannya karena penggunaan pataka telah menjadi tradisi himpunan dari dulu, dari kelahiran lembaga tersebut. Alya (21 tahun) juga berpendapat serupa, bahwa sebagai media informasi *offline*, pataka tetap digunakan oleh mahasiswa karena mereka menganggap bahwa pataka itu merupakan tradisi yang patut dilanggengkan.

Dengan berkumpulnya mereka, maka ada proses kohesivitas kelompok atau proses kesatuan. Menurut Forsyth (2006), kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.¹⁰ Ini berbeda jika mereka hanya menggunakan media *online* yang akan berpotensi besar mengurangi ruang-ruang untuk berkumpul karena ketika mereka menggunakan internet mereka bisa mengerjakan di tempat masing-masing tanpa harus berkumpul terdahulu.

⁸ <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230112114124-128-404935/tren-pengguna-internet-dunia-terus-meningkat-bagaimana-ri#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20-%20Menilik%20data%20dari%20Persatuan,2022.%20Artinya%20sudah%2066%25%20penduduk%20dunia%20menggunakan%20internet>, diakses tanggal 4 Desember 2023.

⁹ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 4 Desember 2023.

¹⁰ <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/kohesivitas-kelompok.html>, diakses tanggal 5 Desember 2023.

Internet membuat hubungan antara satu sama lain menjadi lebih dangkal karena orang tidak berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.¹¹

Simbol Kesatuan dan Solidaritas

Keberadaan pataka sebagai simbol kesatuan ini memberikan dimensi yang lebih luas terhadap makna dan peranannya dalam konteks kehidupan mahasiswa. Melalui pataka, tergambarlah cerminan nyata dari semangat bersama untuk meraih tujuan bersama, menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara para mahasiswa, dan membangun identitas yang kokoh untuk kelompok mereka. Dengan demikian, pataka tak hanya menjadi perangkat informasi statis, melainkan menjadi jembatan visual yang memadukan dan merepresentasikan keberagaman individu dalam semangat kolektif, meneguhkan peran sebagai salah satu elemen kunci dalam memperkuat solidaritas dan identitas di kalangan mahasiswa.

Seiring berjalannya waktu, pataka telah menjelma menjadi suatu entitas tak terelakkan yang melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh mahasiswa. Dalam dinamika pelaksanaan berbagai acara, proses penciptaan dan pemasangan pataka melibatkan kolaborasi dari sejumlah individu yang beragam, mengekspresikan bukan hanya semangat kesatuan tetapi juga sinergi dalam mencapai tujuan bersama.

Fenomena ini merefleksikan peran pataka yang bukan sekadar menjadi sebuah spanduk biasa yang dilukis, melainkan sebuah entitas yang membentuk representasi nyata dari kesatuan, kebersamaan, dan identitas suatu kelompok mahasiswa. Pataka lebih dari sekadar sebuah medium informasi. Pataka memiliki makna yang lebih mendalam sebagai simbol perpaduan dan persatuan di antara para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembuatan pataka. Pemilihan desain dan proses pembuatan pataka menjadi wujud visual dari nilai-nilai kebersamaan yang menjadi landasan bagi setiap aksi kolektif. Oleh karena itu, pataka bukan hanya mengandung informasi praktis tentang kegiatan yang akan diadakan, melainkan juga menyimpan esensi dari semangat kebersamaan dari suatu kelompok.

Salah satu fungsi dari adanya pataka yaitu terbentuknya solidaritas, memang dari semua fungsi yang ada dari terbentuknya pataka semuanya sangat penting, namun terbentuknya solidaritas hal yang paling banyak diungkap oleh mahasiswa. Dimana solidaritas merupakan konsep kesetiakawanan yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim pada 1858. Menurut Durkheim, solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Secara bahasa, solidaritas dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesetiakawanan atau kekompakan yang apabila dikaitkan dengan konteks kelompok sosial, maka solidaritas merupakan wujud dari rasa kebersamaan suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Sifat solidaritas juga menggambarkan wajah cinta sosial, juga kepedulian sesama manusia¹². Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dan kelas yang sama (Serungke dkk. 2023).

Pembuatan pataka dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan yang menimbulkan rasa solidaritas bahwasanya dalam proses pembuatan pataka melibatkan banyak pihak (lihat **Gambar 5** di bawah), sehingga komunikasi dengan seseorang dan kebersamaan tersebut dapat membangun atau menciptakan semangat solidaritas dan kebanggaan

¹¹ <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4078769/internet-malah-bikin-orang-kesepian-ini-alasannya>, diakses tanggal 5 Desember 2023.

¹² <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>, diakses tanggal 4 Desember 2023.

selama tahap pembuatannya. Pertemuan pada saat pengerjaan pataka menjadi wadah untuk membangun semangat solidaritas.¹³



Gambar 5. Pengerjaan pataka

Selain itu solidaritas juga dapat membangun rasa saling menghargai sesama manusia yang berada dalam lembaga yang sama ataupun lembaga yang beda. Ini berkelindan dengan napa yang dinyatakan oleh Wulandari & Rahmi (2018), bahwa tidak ada manusia yang bisa berkembang dengan baik tanpa memiliki kesempatan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Selain itu, solidaritas juga dapat membantu mencapai tujuan bersama, memperkaya relasi, budaya dan persatuan. Eksistensi pataka tidak terlepas dari rasa kesatuan dan solidaritas di kalangan mahasiswa dalam pembuatan pataka hingga kegiatan yang menggunakan pataka selesai dilaksanakan. Proses tersebut secara keseluruhan merupakan simbol kesatuan dan solidaritas antar anggota dari lembaga mahasiswa itu sendiri.

4. Penutup

Dalam konteks penelitian ini, pataka dimaknai dalam kaitan dengan tiga aspek, yaitu: pataka sebagai alat komunikasi visual, media sakral, representasi/symbol lembaga, dan penanda/penunjuk arah okasi pelaksanaan kegiatan lembaga.

Pataka memiliki beragam bentuk dan fungsi: pataka persegi kecil, pataka persegi besar, dan pataka persegi panjang. Pataka persegi kecil berfungsi sebagai penanda/penunjuk arah kegiatan yang dilaksanakan di luar kampus. Pataka persegi besar berfungsi untuk menempatkan logo lembaga. Meskipun pataka persegi besar dapat digunakan di luar ataupun di dalam kampus, namun umumnya pataka besar digunakan untuk *background* panggung kegiatan. Sementara pataka persegi berfungsi panjang berfungsi sebagai penyambut (Selamat Datang).

Besar/kecilnya sebuah pataka tergantung pada fungsi dari pataka itu sendiri. Banyak/sedikitnya pataka yang dibuat, tergantung pada kebutuhan dari kegiatan yang

¹³ <https://gooddoctor.id/pendidikan/bagaimana-cara-meningkatkan-rasa-solidaritas-dalam-kehidupan-bermasyarakat/>, diakses tanggal 5 Desember 2023.

akan dilaksanakan. Panjang/singkatnya pembuatan pataka, bergantung pada seberapa banyak pataka yang akan dibuat. Penempatan pataka tergantung pada jenis pataka yang dibuat.

Walaupun di era sekarang ini gempuran teknologi begitu dahsyat, namun pataka sebagai media offline tetap digunakan di kalangan mahasiswa. Hal yang mendasari pataka masih eksis hingga saat ini karena pataka telah menjadi bagian dari tradisi suatu lembaga dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kegiatan. Selain itu, eksistensi pataka juga menjadi simbol kesatuan dan solidaritas dari anggota lembaga mahasiswa.

Acknowledgments

Terima kasih kepada semua informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi dan atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Hidayah, M. N. 2018. "Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Bapala*, 1(1):1-10, <https://www.neliti.com/publications/243383/tradisi-pemakaman-rambu-solo-di-tana-toraja-dalam-novel-puya-ke-puya-karya-faisa>, diakses tanggal 4 Desember 2023.
- Meilinda, N. 2018. "Social Media On Campus: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI", *the Journal of Society & Media*, 2(1):53-64, https://www.researchgate.net/publication/329014988_SOCIAL_MEDIA_ON_CAMPUS_Studi_Peran_Media_Sosial_sebagai_Media_Penyebaran_Informasi_Akademik_pada_Mahasiswa_di_Program_Studi_Ilmu_Komunikasi_FISIP_UNSRI, diakses tanggal 4 Desember 2023.
- Mulandono, A. & Irhandayaningsih, A. 2019. "Penyebaran Informasi melalui Media Mural di Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Kota Salatiga," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2):32-41, https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr4_7pERW1lwW4xTX1XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1701688772/RO=10/RU=htps%3a%2f%2fejournal3.undip.ac.id%2findex.php%2fjip%2farticle%2fview%2f26793/RK=2/RS=ArfLqoLeLZ7qKwDFMIWsqCXgLMI-, diakses tanggal 3 Desember 2023.
- Pramitasari, B. & Nurgiyatna. 2019. "Sistem Informasi Unit Kegiatan Mahasiswa Marching Band Universitas Muhammadiyah Surakarta Berbasis Web", *Jurnal Teknik Elektro*, 19(2):59-65, <https://journals.ums.ac.id/index.php/emitor/article/view/7998>, diakses tanggal 17 Oktober 2023.
- Serungke, M.; Kusumawati, T. S.; Azzahra, A.; Lubis, S. A.; Fadillah, M. A.; & Khotimah, P. F.; dan Rambe, N. 2023. Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Naga Timbul, *Journal of Human and Education*, 3(2):619-624, <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/299/170> , diakses tanggal 4 Desember 2023.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soeriadiredja, P. 2016. *Fenomena Kesenian dalam Studi Antropologi*. Bahan Ajar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sumarto. 2019. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *Jurnal Literasiologi*, 1(2):146-147, <https://media.neliti.com/media/publications/556446-budaya-pemahaman-dan-penerapannya-aspek-fd4f4f93.pdf>, diakses tanggal 4 Desember 2023.
- Tambunan, J. O. 2023. "Dinamika Kebudayaan dan Masyarakat, dalam Andri Cahyo Purnomo(ed.), *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 42-53.
- Tobing, S. M. 2019. "Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi dalam Kegiatan Mengajar pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila", *Jurnal PEKAN*, 4(1):64-73, https://www.researchgate.net/publication/333341213_PEMANFAATAN_INTERNET_SEBAGAI_MEDIA_INFORMASI_DALAM_KEGIATAN_BELAJAR_MENGAJAR_PADA_MATA_KULIAH_PENDIDIKAN_PANCASILA, diakses tanggal 10 Oktober 2023.
- Tutiasri, R. P.; Laminto, N. K.; dan Nazri, K. 2020. "Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(2):1-15, https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr9zxTBS21I_6Ux9K5XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1701690434/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.researchgate.net%2fpublication%2f376004615_Pemanfaatan_Youtube_Sebagai_Media_Pembelajaran_Bagi_Mahasiswa_di_Tengah_Pandemi_Covid-19/RK=2/RS=SGLBaRFoqPAfu3QVJLsN4k2Xi_8-, diakses tanggal 10 Oktober 2023.
- Wiriany, D.; Natasha, S.; & Kurniawan, R. 2022. "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia," *Jurnal Nomoleca*, 8(2):242-252, https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr927HpQW1INVgxPyVXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1701687913/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.unmer.ac.id%2findex.php%2fn%2farticle%2fdownload%2f8821%2fpdf/RK=2/RS=FmlxV7szc1tM_F14muGMblbbojk-, diakses tanggal 10 Oktober 2023.
- Wulandari, R. dan Rahmi, A. 2018. "Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi", *Islamic Communication Journal*, 3(1):56-73, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2678/1686>, diakses tanggal 5 Desember 2023.